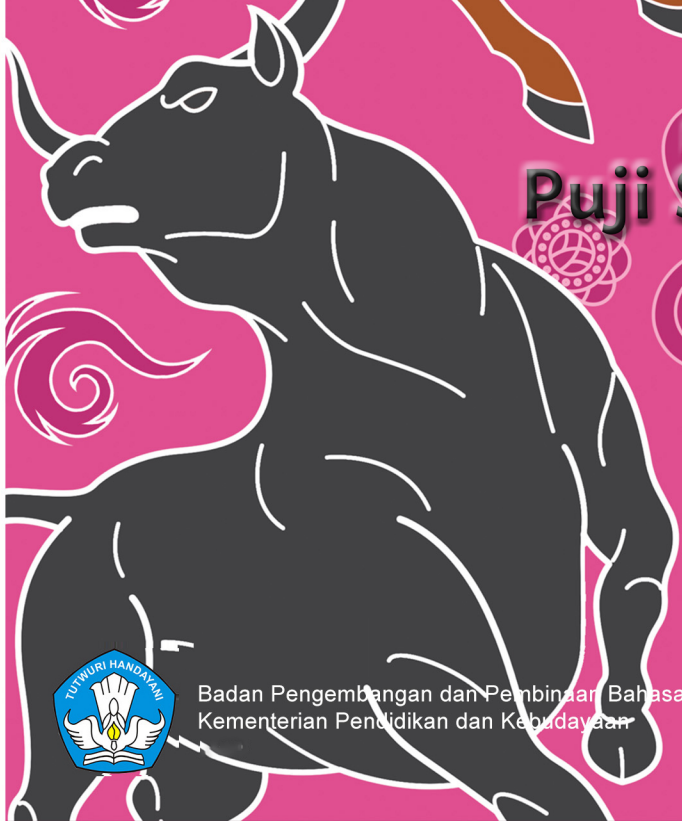
BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMA



Misteri Banteng Wulung

Disadur oleh
Puji Santosa



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Misteri Banteng Wulung

Cerita Rakyat

Disadur oleh:
Puji Santosa
puji.santosa@gmail.com

Berdasarkan Tulisan:
Varida Ariyani

Misteri Banteng Wulung

Penulis : Varida Ariyani
Penyadur : Puji Santosa
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Yol Yulianto
Penata Letak: Adi Setiawan

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

398.209 598 2

ARI

m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ariyani, Varida

Misteri Banteng Wulung/ Varida Ariyani: Puji Santosa [Penyadur]; Kity Karenisa [Penyunting]. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016

53 hlm; 28 cm

ISBN 978-979-069-276-3

1. KESUSASTERAAN RAKYAT – JAWA BARAT
2. CERITA RAKYAT – JAWA BARAT

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Negeri kita, Indonesia, terdiri atas berbagai suku bangsa dan bahasa daerah dengan terkenal memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam. Salah satu di antara kekayaan budaya itu adalah cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa cerita rakyat milik bangsa kita sendiri tersebut semakin hari semakin tersisihkan oleh cerita-cerita yang berasal dari mancanegara. Padahal, cerita rakyat kita itu kisahnya tidak kalah menariknya dari cerita mancanegara. Oleh karena itu, perlu terus diupayakan pengolahan dan penerbitan cerita rakyat dengan tampilan dan teknik bercerita yang menarik, memikat, penuh daya pesona, dan tentu saja bagus segalanya. Untuk itulah, saduran bebas cerita rakyat Pasundan, Jawa Barat, *Misteri Banteng Wulung*, bersumber dari *Wawacan Jaya Purnama* (disunting oleh Rusman S., 1982, dan diceritakan kembali oleh Varida Ariyani, 2009) ini penyaduran dan adaptasi dilakukan, khususnya bacaan bagi para siswa atau remaja.

Tanpa kesempatan yang diberikan oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Panitia Gerakan Literasi Bangsa 2016 di Subbidang Modul dan Bahan Ajar, Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan, saduran dan adaptasi cerita anak ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, penyadur dan pengadaptasi cerita anak ini mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Semoga kesempatan untuk terus menjaga eksistensi cerita rakyat bangsa Indonesia ini akan terus berlanjut.

Puji Santosa

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Mimpi Baginda Mahesa Gangga 1
2. Memburu Banteng Wulung 11
3. Kesalahpahaman 28
4. Banteng Wulung Menghilang 39

BIODATA

MIMPI BAGINDA MAHESA GANGGA



Pada zaman dahulu di tanah Pasundan terdapat sebuah negeri yang subur dan makmur. Segala yang ditanam akan tumbuh. Ibarat batu dan kayu ditanam pun dapat tumbuh dengan subur. Hal yang demikian dapat menghidupi seluruh rakyat negeri Sumberkarang. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kehidupan rakyat negeri tersebut tidak ada yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Selain karena tanahnya yang subur, Kerajaan Sumberkarang juga dipimpin oleh seorang raja yang bersikap adil, jujur, dan bijaksana bernama Baginda Mahesa Gangga. Jika tidak bersikap adil, jujur, dan bijaksana, kemakmuran hanya akan dinikmati oleh keluarga kerajaan dan para pengikut setianya sementara rakyat akan hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Karena itu, keadilan, kejujuran, dan kebijaksanaan para petinggi kerajaan merupakan kunci utama bagi kesejahteraan dan kemakmuran untuk rakyat.

Semua itu harus dimulai dari raja sebagai pucuk pimpinan kerajaan. Oleh karena raja bersikap adil, jujur, dan bijaksana, Kerajaan Sumberkarang sangat dihormati dan disegani oleh seluruh rakyat. Rasa hormat yang tulus keluar dari nurani masing-masing. Apa pun yang diperintahkan raja, seluruh

rakyat akan mendukungnya dengan suka cita. Jarang ada rakyat yang melanggar peraturan kerajaan. Jika ada yang melanggar atau berbuat salah, raja akan memberi hukuman sesuai dengan kesalahannya.

Sebaliknya, jika ada rakyat yang berjasa terhadap kerajaan, raja tidak segan-segan memberi penghargaan. Dengan demikian, Kerajaan Sumberkarang layak disebut sebagai kerajaan yang adiluhung.

Suatu hari, tidak seperti biasanya, raja memanggil para pejabat tinggi kerajaan. Hal ini pasti ada sesuatu yang sangat penting untuk dibicarakan dan diketahui oleh para pejabat tinggi kerajaan tersebut. Jika hanya masalah kecil, patih kerajaanlah yang biasanya dipanggil menghadap untuk dimintai pertimbangan. Ada masalah yang luar biasa dan sulit dipecahkan sendiri oleh raja. Apakah yang sesungguhnya tengah terjadi?

Dua orang patih kerajaan, yakni Jaya Santanu dan Jaya Santana, telah terlebih dahulu menghadap raja. Disusul kemudian oleh para menteri, tumenggung, dan para senapati atau panglima perang. Mereka duduk bersila berjajar-jajar di hadapan raja. Sementara itu, Baginda Mahesa Gangga duduk di atas singgasana dengan gagah berwibawa. Sorot matanya

yang tajam menyejukkan seolah-olah hendak menyapu seisi ruangan, menatap satu per satu para bawahan yang tengah menghadap dirinya.

"Syukur, kebahagiaan aku sampaikan kepada kalian semua," demikian raja memulai pembicaraan dengan suara berwibawa. "Aku ucapkan terima kasih karena kalian telah memenuhi panggilanku. Hal itu menandakan bahwa kalian adalah para abdi yang setia dan menjunjung tinggi kehormatan raja."

"Daulat Baginda yang mulia. Sudah menjadi kewajiban kami untuk senantiasa setia dan melaksanakan perintah Baginda. Jangankan hanya disuruh menghadap, berperang melawan musuh yang sangat sakti pun kami siap melaksanakannya," kata Patih Jaya Santanu dan Jaya Santana secara bersamaan.

Baginda Mahesa Gangga tersenyum melihat dan mendengar kesetiaan kedua orang patihnya. Jaya Santanu dan Jaya Santana adalah dua orang kembar yang memiliki kesaktian luar biasa. Meskipun usia keduanya baru sekitar dua puluh lima tahun, mereka berdua memiliki wawasan yang luas. Sebagai dua orang putra Patih Sepuh yang sakti mandraguna dan sekaligus memiliki ketajaman berpikir,

keduanya telah mewarisi ilmu yang dimiliki oleh orang tuanya. Oleh karena itu, ketika Patih Sepuh meninggal dunia, kedua saudara kembar itu diangkat secara bersama-sama sebagai patih Kerajaan Sumberkarang.

"Adakah hal penting yang akan Baginda sampaikan kepada kami?" tanya Patih Jaya Santana mewakili pertanyaan seluruh yang hadir di dalam ruangan kerajaan tersebut. Sementara itu, Patih Jaya Santanu dan para menteri, tumenggung, serta para senapati mengangguk-angguk mengiyakan. Mereka juga ingin segera mengetahui hal penting yang akan melibatkan mereka.

"Betul, Patih. Ketahuilah, semalam aku telah bermimpi." Baginda Mahesa Gangga menghentikan ucapannya. Tampaknya ia sedang mengingat kembali mimpinya tersebut.

"Bermimpi? Mimpi apakah gerangan, Baginda?" tanya Patih Jaya Santana keheranan. Seluruh yang hadir dalam ruangan itu merasa heran. Kalau hanya mimpi, mengapa Baginda memanggil pejabat tinggi kerajaan untuk menghadap? Apa istimewanya mimpi Baginda? Demikian keheranan mereka dalam hati.

"Mimpiku ini aku rasakan bukanlah mimpi sembarangan, Patih. Bukan pula mimpi sebagai bunga tidur. Mimpiku itu adalah sebuah isyarat yang harus kulaksanakan. Dalam mimpiku, aku merasa mendapat petunjuk gaib dari

Dewata. Menurut petunjuk itu, agar tetap dapat jaya hingga turun-temurun, Kerajaan Sumberkarang harus memiliki Banteng Wulung."

"Banteng Wulung?"

Seluruh yang hadir dalam ruangan itu mengulang dua kata terakhir Baginda Mahesa Gangga. Terbersit keheranan dalam ucapan mereka. Bagaimana tidak heran, Banteng Wulung adalah seekor sapi hutan yang seluruh tubuhnya berbulu hitam. Adakah di muka bumi ini banteng seperti itu? Bagi mereka, keberadaan banteng tersebut hanya ada dalam dongeng.

Konon dalam dongeng tersebut, Banteng Wulung memiliki kesaktian luar biasa. Kulit tubuhnya tidak mempan ditembus senjata tajam jenis apa pun. Jika berlari, laksana angin laut yang bertiup kencang. Jika marah, dari kedua lubang hidungnya tersembur api yang amat panas. Selain itu, banteng itu dapat pula mengerti keinginan manusia. Itulah antara lain kehebatan Banteng Wulung yang mereka dengar dari dongengan orang-orang tua. Sekarang, menurut petunjuk gaib dari para dewa, Baginda Mahesa Gangga harus memiliki Banteng Wulung demi kejayaan Kerajaan Sumberkarang.

"Bagaimana pendapat Patih berdua dan abdiku semuanya?" tanya Baginda Mahesa Gangga kepada seluruh yang hadir.



Mereka yang hadir hanya menunduk diam. Tidak mengetahui apa yang harus disampaikan berkaitan dengan mimpi Baginda Mahesa Gangga. Adapun Patih Jaya Santanu tampak sibuk menyusun kata-kata yang akan disampaikan kepada Sang Baginda.

"Menurut hamba," jawab Patih Jaya Santanu dengan tenang memecah kesunyian, "mimpi Baginda itu benar-benar sebagai petunjuk dari Dewata. Hal itu karena Dewata amat menyayangi Baginda yang sangat bijaksana. Dengan mendapatkan Banteng Wulung, kejayaan kerajaan ini akan kekal abadi. Oleh karena itu, Baginda harus mendapatkan Banteng Wulung itu."

"Hamba sependapat dengan Patih Jaya Santanu, Baginda. Banteng Wulung tersebut benar-benar ada dan bukan sekadar dongeng," sambung Tumenggung Arya Dwija menguatkan pendapat Patih Jaya Santanu.

"Menurutmu, wahai Patih Jaya Santanu dan Tumenggung Arya Dwija, siapakah kira-kira yang sanggup mendapatkan Banteng Wulung yang memiliki kesaktian luar biasa itu?"

"Kalaulah Baginda berkenan, hamba sanggup dan bersedia melaksanakan perintah," jawab Patih Jaya Santanu mengajukan diri dengan suaranya terdengar mantap penuh percaya diri.

Sementara itu, senapati tua yang duduk di urutan terdepan ikut angkat bicara, “Sebelumnya hamba mohon ampun, Baginda. Bukan berarti hamba lancang, sebaiknya yang pantas dan mampu melaksanakan perintah Baginda adalah hamba, seorang senapati perang.”

Suasana menjadi hening. Para abdi yang lain sebenarnya banyak yang ingin mengajukan diri. Akan tetapi, mereka ragu-ragu terhadap kemampuan dirinya untuk menundukkan Banteng Wulung yang sakti. Kini, telah ada dua orang yang bersedia mengemban perintah Baginda Mahesa Gangga. Sementara itu, Sang Baginda sibuk menimbang tentang siapa yang akan diberi kewenangan mendapatkan Banteng Wulung. Orang itu harus benar-benar sakti dan memiliki keberanian yang luar biasa.

“Ampun hamba, Baginda. Sesungguhnya hambalah yang pantas menerima perintah Baginda,” tiba-tiba Patih Jaya Santana yang duduk di sebelah Patih Jaya Santanu mengajukan dirinya.

“Hem...,” terdengar Baginda Mahesa Gangga menggumam. Di dalam hati, Baginda Mahesa Gangga menyetujuinya. Hal ini karena Patih Jaya Santana merupakan orang paling sakti di Kerajaan Sumberkarang. Tugas agar dapat menemukan dan membawa Banteng Wulung ke istana Sumberkarang bukanlah merupakan perang

melawan musuh kerajaan. Oleh karena itu, pantaslah Patih Jaya Santana yang masih muda, gagah perkasa, dan sakti itu mampu mewujudkan mimpi Baginda.

"Baiklah, aku setuju dengan usul Patih Jaya Santana," kata Baginda Mahesa Gangga. "Dengan ini aku perintahkan kepada Patih Jaya Santana untuk mendapatkan Banteng Wulung. Akan tetapi, apakah Patih Jaya Santana tidak membutuhkan beberapa prajurit pilihan? Bukankah dengan demikian pekerjaan Patih akan menjadi ringan jika dikerjakan secara bersama-sama?" tanya Baginda Mahesa Gangga.

"Terima kasih, Baginda. Hamba tidak ingin merepotkan dan mengorbankan para prajurit yang baik. Karena hamba yakin tugas ini sangat berat. Biarlah hamba sendiri yang akan melaksanakannya karena memang hamba masih lajang. Hamba berjanji tidak akan kembali ke kerajaan ini sebelum mendapatkan Banteng Wulung. Untuk itu, doa dan restu Baginda senantiasa hamba harapkan," jawab Patih Jaya Santana merendah.

Para tumenggung, menteri, dan senapati yang hadir merasa kagum dengan keberanian dan ketulusan hati Patih Jaya Santana. Demikian pula Baginda Mahesa Gangga merasa kagum dan bangga terhadap Patih Jaya Santana yang pemberani dan benar-benar membesarkan hatinya.

"Jika demikian keinginan Patih, aku restui. Aku juga sangat yakin terhadap kemampuanmu untuk mendapatkan Banteng Wulung. Semoga Patih dapat segera mendapatkan Banteng Wulung dengan selamat sentosa. Akhirnya, aku ucapkan terima kasih yang tulus atas kehadiran kalian yang telah membantu memecahkan masalah yang sedang kuhadapi," ujar Baginda Mahesa Gangga sambil mengibaskan tangan kanannya dengan perlahan-lahan. Hal itu dilakukan untuk memberi isyarat kepada para abdi agar meninggalkan ruangan dalam istana tersebut.

Dengan membungkuk hormat, para tamu undangan satu per satu mengundurkan diri. Tinggallah kini Baginda Mahesa Gangga duduk seorang diri di singgasana. Hatinya merasa lega karena yakin bahwa mimpinya akan menjadi kenyataan. Banteng Wulung akan dapat dimilikinya sehingga Kerajaan Sumberkarang akan tetap jaya hingga turun-temurun.

MEMBURU BANTENG WULUNG

Keesokan harinya, Patih Jaya Santana duduk dengan gagah di atas punggung seekor kuda hitam jantan bertubuh kekar. Kuda kesayangan Patih Jaya Santana itu telah siap mengantar majikannya. Mengarungi hutan dan gunung hingga jauh di luar Kerajaan Sumberkarang guna mendapatkan Banteng Wulung. Sementara itu, para pembesar dan prajurit kerajaan berjajar mengantar kepergian Patih Jaya Santana. Baginda Mahesa Gangga dan Patih Jaya Santanu bersama-sama menghela napas ketika kuda yang ditunggangi Patih Jaya Santana menghilang di balik bukit kecil. Beberapa saat kemudian halaman kerajaan itu kembali lengang. Hanya tinggal beberapa prajurit jaga yang hilir-mudik menjalankan tugasnya.

Patih Jaya Santana memacu kudanya ke arah matahari terbit. Mencoba keberuntungan menemukan Banteng Wulung di bagian timur Kerajaan Sumberkarang. Ketika matahari hampir terbenam, sampailah Patih Jaya Santana di pinggir hutan. Karena tidak ingin bermalam di tengah hutan, Patih Jaya Santana menghentikan derap kaki kudanya. Dengan ringan ia meloncat turun dari punggung

kuda. Tali kekang kudanya ditambatkan pada sebuah pohon dekat sungai yang mengalir deras. Bekal perjalanannya diturunkan dari punggung kuda.

Patih Jaya Santana membuat api unggun untuk mengusir hawa dingin dan serbuan binatang buas. Api unggun digunakan pula memanggang seekor ayam hutan hasil berburu yang baru saja dilakukan. Patih Jaya Santana memang terkenal sebagai pemburu andal. Lemparan kujang selalu tepat mengenai sasaran. Patih Jaya Santana dengan perut kenyang melewatkan malam tanpa adanya gangguan. Meskipun tidak terlalu lelap, sudah cukup bagi Patih Jaya Santana beristirahat.

Kokok ayam hutan terdengar bersahut-sahutan. Membuat suasana hutan di pagi buta itu menjadi gaduh. Patih Jaya Santana dengan sigap melompat bangun. Setelah membersihkan badan di sungai, ia melanjutkan perjalanan. Memasuki hutan lebat yang luas terhampar di depannya. Kuda hitam pun berjalan dengan perlahan menapaki setiap jengkal tanah. Memulai kembali perjalanan panjang yang tidak terbayangkan.

Hampir tujuh tahun Patih Jaya Santana telah menyusuri hutan belantara, menuruni lembah, dan menaiki bukit demi bukit. Berjalan ke arah timur, berbelok ke selatan, memutar ke arah barat, dan menyusuri lembah ke utara pun telah ia lakukan.

Hampir seluruh wilayah yang berada di luar Kerajaan Sumberkarang telah dilewati Patih Jaya Santana. Namun, hingga sejauh ini belum ada tanda-tanda Banteng Wulung segera ditemukan. Setiap orang yang ditanya tentang Banteng Wulung hanya tertawa heran. Mereka menganggap si penunggang kuda adalah orang yang tidak waras. Masa, hewan di negeri dongeng ditanyakan keberadaannya? Demikian pikir orang-orang tersebut sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Sejauh ini Patih Jaya Santana tidak berputus asa, masih tetap semangat menyala di dadanya. la bertekad untuk memilih di antara dua, yakni mendapatkan Banteng Wulung atau tidak akan kembali ke Kerajaan Sumberkarang. Hingga pada suatu sore sampailah Patih Jaya Santana di sebuah gua yang berada di kaki bukit selatan. Mulut gua tidak begitu lebar menghadap ke arah laut selatan. Patih Jaya Santana menghentikan langkah kudanya, lalu turun dari punggung kuda dan membiarkan kudanya lepas merumput di seputar gua tersebut. Dengan langkah mantap Patih Jaya Santana memasuki gua tersebut untuk melakukan tapa brata, berkhalwat, atau semadi, meminta petunjuk Dewata agar dapat segera menemukan Banteng Wulung.

Setelah melakukan tapa brata selama empat puluh hari empat puluh malam di dalam gua itu, ia mendapatkan petunjuk dari Dewata berupa suara nyaring yang terdengar

di dalam hati. Petunjuk yang terdengar dalam hatinya itu menjelaskan bahwa Banteng Wulung yang dicarinya itu sesungguhnya berada di negeri Malwagiri. Negeri itu tidak jauh di sebelah timur tempat gua ini berada. Di negeri Malwagiri itu yang menjadi raja adalah raksasa bernama Baginda Kalaboja. Meskipun raksasa, Baginda Kalaboja sangat sabar. la juga senang bersemadi. Kesaktiannya pilih tanding. la sangat senang dengan orang-orang sakti yang berbudi luhur. Oleh karena itu, ia harus pergi ke sana untuk mendapatkan Banteng Wulung.

"Hitam, engkau cepat ke mari!" seru Patih Jaya Santana kepada kuda kesayangannya setelah keluar dari mulut gua. Seperti mengerti perkataan majikannya, kuda tersebut berjalan menghampiri Patih Jaya Santana. Dengan sigap si Patih meloncat ke atas punggung kuda. Dipacunya kuda hitam ke arah timur menuju Kerajaan Malwagiri. Angin laut selatan yang bertiup kencang seperti hendak berpacu dengan derap lari kaki si kuda hitam.

Tepat tengah hari kuda hitam yang ditunggangi Patih Jaya Santana tiba di batas Kerajaan Malwagiri. Kini kuda hitam berjalan congklang menuju ke pusat kerajaan. Meskipun berwujud raksasa, rakyat Kerajaan Malwagiri bersikap ramah. Jauh dari rasa permusuhan dengan para pendatang.

Patih Jaya Santana sangat kagum dan berkata dalam hati, "Jika pemimpin kerajaan adalah seorang yang bijaksana, rakyatnya pun akan bersikap yang sama. Hal itu berimbas pada kehidupan rakyat di kerajaan juga akan aman dan sejahtera."

Sementara itu, di dalam Kerajaan Malwagiri, Baginda Kalaboja dihadap oleh Patih Gringsing Pati. Wujud fisik Baginda Kalaboja memang menakutkan. Badannya tinggi dan besar. Rambutnya gimbal. Taringnya seperti gading gajah. Akan tetapi, Baginda Kalaboja berhati bersih, jujur, adil, sabar, dan bijaksana. Baginda Kalaboja juga gemar bersemadi mengolah jiwa dan menghaluskan budi pekerti. Selain pandai mengatur kerajaan, Baginda Kalaboja juga seorang ahli peperangan yang sakti mandraguna.

"Wahai..., Adi Arya Patih," kata Baginda Kalaboja kepada Patih Gringsing Pati. "Sebentar lagi kita akan kedatangan seorang tamu agung, seorang mahapatih dari Kerajaan Sumberkarang."

"Ada keperluan apakah ia datang ke mari, Baginda? Apakah ia hendak memata-matai Kerajaan Malwagiri atau mau menjarah harta kita?" tanya Patih Gringsing Pati dengan nada curiga.

"Hem..., agaknya ia tengah mencari Banteng Wulung piaraanku. Adi Arya Patih, sambutlah ia sebagai tamu agung. Selanjutnya, aku ingin mengujinya," perintah Baginda

Kalaboja. Patih Gringsing Pati membungkuk hormat. Siap melaksanakan perintah rajanya. Patih Gringsing Pati sudah paham dengan kegemaran Baginda Kalaboja. la akan selalu menguji ilmu kesaktian yang dimiliki dengan tamu-tamunya. Hal itu dilakukan bukan dimaksudkan pamer kekuatan atau merendahkan orang lain. Akan tetapi, hal itu dilakukan tidak lebih sebagai tanda persahabatan. Baginda Kalaboja juga tidak segan-segannya meminta tambahan ilmu kesaktian kepada rekan tandingnya jika ia kalah. Agaknya, sekarang ini Baginda Kalaboja ingin menguji kesaktian Patih Jaya Santana dari Kerajaan Sumberkarang.

Patih Jaya Santana terkejut ketika dihadang oleh sepasukan bersenjata tombak di tangan. la mengira pasukan tersebut hendak menangkap dan memenjarakannya. Karena itu, kuda hitam dihentikannya. Secara refleks tangan kanannya meraba hulu kujang Curuk Sakti pemberian Empu Anggajali.

"Selamat datang di Kerajaan Malwagiri, Tuan Patih Jaya Santana. Baginda Kalaboja sudah menanti kedatangan Tuan Patih," sambut Patih Gringsing Pati dengan ramah. Sepasukan bersenjata lengkap itu pun membungkuk hormat.

Patih Jaya Santana merasa kecele. la merasa malu karena telah berprasangka buruk kepada mereka. Setelah turun dari punggung kuda, Patih Jaya Santana membalas salam hormat Patih Kerajaan Malwagiri.

Patih Jaya Santana merasa kagum melihat istana Baginda Kalaboja. Selain megah, istana tersebut sangat indah. Patih Gringsing Pati mengiringkan Patih Jaya Santana masuk ke dalam istana yang ternyata lebih megah dan indah. Patih Jaya Santana tidak sempat terlalu lama mengagumi kemegahan dan keindahan istana tersebut. Baginda Kalaboja telah menyambutnya dengan ramah. Senyumnya melebar sewajarnya, "Hahaha..., selamat datang di istanaku, Tuan Patih Jaya Santana. Sudah lama aku menantikan kedatangan Tuan Patih. Silakan duduk, Tuan Patih dari Kerajaan Sumberkarang yang makmur," Baginda Kalaboja mempersilakan tamu duduk di hamparan permadani indah.

"Sembah sujud hamba haturkan kepada Baginda. Maafkan jika kedatangan hamba mengganggu ketenteraman hati Baginda," kata Patih Jaya Santana sembari menyembah hormat. la benar-benar kagum akan kesaktian Baginda Kalaboja yang telah mengetahui kedatangannya. Bahkan, Baginda telah mengetahui nama dan kedudukannya sebagai patih Kerajaan Sumberkarang.

"Maaf Baginda, sesungguhnya kedatangan hamba ke mari karena mengemban tugas dari Baginda Mahesa Gangga. Hamba diutus mencari Banteng Wulung dan membawanya ke istana Sumberkarang. Jika Baginda Kalaboja berkenan, di manakah hamba bisa mendapatkan Banteng Wulung tersebut?" tanya Patih Jaya Santana memancing.

"Tuan Patih, urusan Banteng Wulung itu perkara mudah. Sekarang aku ingin menjamu kedatangan Tuan Patih di istanaku. Mari, Tuan Patih. Silakan menikmati hidangan sederhana di istana Malwagiri," ujar Baginda Kalaboja sambil berdiri. Patih Jaya Santana diiring pula oleh Patih Gringsing Pati menuju ke ruang makan di sebelah kanan ruang utama kerajaan.

Di ruang makan yang luas telah tersedia pelbagai hidangan lezat. Bermacam-macam buah-buahan tersedia di atas meja besar. Perut Patih Jaya Santana yang memang telah lapar mengeluarkan suara berkeruyuk. Baginda Kalaboja dan Patih Gringsing Pati pura-pura tidak mendengarnya. Meskipun merasa lapar, Patih Jaya Santana hanya mengambil makan dengan porsi sekadarnya. Baginda Kalaboja menghabiskan hampir separuh hidangan tersebut. Sungguh sangat sesuai dengan namanya, *kala* berarti *raksasa* dan *boja* berarti *makanan*.

Setelah beristirahat beberapa saat, pada sore harinya, dengan diiringi Patih Gringsing Pati, Baginda Kalaboja mengajak Patih Jaya Santana menuju ke tanah lapang yang benar-benar luas. Patih Jaya Santana tidak mengetahui maksud Baginda Kalaboja mengajaknya ke tempat itu.

"Tuan Patih, marilah kita bermain-main sebentar," ajak



Baginda Kalaboja kepada Patih Jaya Santana ketika tiba di tengah tanah lapang tersebut. Sementara Patih Gringsing Pati yang mengetahui maksud Baginda Kalaboja berhenti di pinggir tanah lapang.

"Maksud..., Baginda?" tanya Patih Jaya Santana dengan heran. la memang kurang paham dengan perkataan "bermain-main" yang dimaksudkan oleh Baginda Kalaboja. "Kita mengadu ilmu kesaktian. Jika Tuan dapat mengalahkanku, aku akan berikan Banteng Wulung kesayanganku kepada Tuan."

Begitu mendengar kata *Banteng Wulung* disebut oleh Baginda Kalaboja, hati Patih Jaya Santana bergetar. "Inilah saatnya aku harus mendapatkan Banteng Wulung setelah berjuang bertahun-tahun," gumam Patih Jaya Santana dalam hati.

"Baiklah, bila demikian kemauan Baginda. Akan tetapi, sebelumnya mohon dimaafkan jika hamba mengecewakan Baginda. Sesungguhnya ilmu hamba masih jauh berada di bawah ilmu kesaktian Baginda."

"Tuan Patih tidak perlu merendah seperti itu. Kesaktian Tuan Patih sudah masyhur dan tersohor di seluruh penjuru bumi. Silakan Tuan Patih memulai," kata Baginda Kalaboja sambil memasang kuda-kuda. Kakinya yang besar terpentang lebar di hadapan Patih Jaya Santana.

“Tidak, Baginda. Silakan Baginda yang memulainya,” jawab Patih Jaya Santana dengan lembut dan sopan. Namun, ia pun sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Meskipun terasa agak segan, Patih Jaya Santana membulatkan tekad untuk memenangi pertandingan ilmu kesaktian itu.

Tanpa banyak bicara lagi, Baginda Kalaboja segera mengayunkan pukulan tangan kanannya. Sungguh dahsyat yang terjadi, pukulan dengan aji kesaktian itu menimbulkan suara bergemuruh. Apalagi pukulan itu dilakukan oleh raksasa seperti Baginda Kalaboja. Tidak dapat dibayangkan seperti apa tubuh manusia yang terhantam oleh pukulan dahsyat tersebut. Tentu akan remuk redam tiada berbentuk.

Patih Jaya Santana yang mengetahui datangnya bahaya, tidak ingin menjadi korban pukulan maut. Ia pun merendahkan tubuh serendah-rendahnya. Angin besar menerjang di atas tubuh Patih Jaya Santana. Seandainya orang biasa, tentu sudah ikut terbang melayang terbawa angin gemuruh tersebut.

Dalam posisi tubuh yang rendah hampir menyentuh tanah, Patih Jaya Santana menyerang kaki Baginda Kalaboja. Pukulan tangan kanan yang tidak kalah dahsyatnya itu dapat menghancurkan batang pohon jati besar. Kini kaki Baginda Kalaboja dalam keadaan bahaya. Namun, dengan mudah Baginda Kalaboja dapat mengangkat kaki kirinya untuk menghindari serangan Patih Jaya Santana.

Karena serangan pertamanya gagal, Patih Jaya Santana mengarahkan pukulan tangan kirinya ke kaki kanan. Baginda Kalaboja yang tengah mengangkat kaki kirinya tidak dapat mengangkat pula kaki kanannya. Karena itu, dengan cepat ia meloncat ke udara menghindari pukulan berbahaya. Sambil menukik turun, Baginda Kalaboja melancarkan pukulan mautnya. Patih Jaya Santana tidak ingin kepalanya berantakan. la terpaksa bergulingan menghindari pukulan maut itu. Sebelum akhirnya melenting ke udara dan berdiri tegak. Gebrakan jurus pertama tersebut telah menunjukkan kemampuan masing-masing.

Semakin lama pertempuran antara keduanya semakin seru dan semakin cepat. Angin besar berputaran seperti badai di laut selatan yang menghempas dan menampar bukit-bukit karang. Angin itu kini saling melibas dan melontarkan. Tubuh Patih Jaya Santana yang kecil dengan lincah berkelit ke sana ke mari menghindari terjangan Baginda Kalaboja. Sambil menghindari serangan, Patih Jaya Santana menyarangkan pukulan-pukulan maut yang berbahaya bagi lawannya. Pukulan sakti yang mengandung hawa dingin dan panas secara berselang-seling. Lima jam lebih pertempuran itu telah berlangsung. Segala ilmu kesaktian keduanya telah dikeluarkan. Namun, hingga sejauh itu kesaktian mereka masih cukup berimbang.

Patih Gringsing Pati yang menyaksikan pertempuran itu dari jauh berdecak kagum. la tidak mengira jika Patih Jaya Santana yang bertubuh kecil dapat mengimbangi kesaktian

Baginda Kalaboja. la pun mulai mencoba membandingkannya dengan ilmu kesaktian yang dimilikinya. Terasa bahwa ilmu yang dimilikinya itu berada tiga tingkat di bawah ilmu kesaktian Patih Jaya Santana.

"Hohoho..., kesaktian Tuan Patih bukan hanya isapan jempol. Pada hari ini aku merasa benar-benar beruntung dapat mencoba kesaktian Tuan Patih," kata Baginda Kalaboja ketika keduanya sama-sama terpental akibat benturan dahsyat. Hampir saja Baginda Kalaboja terjengkang jika tidak bersalto di udara beberapa kali.

"Ah..., Baginda terlalu menyanjung hamba. Ilmu kesaktian Baginda terlalu luar biasa dahsyat buat hamba," jawab Patih Jaya Santana merendah.

"Bagaimana kalau kita menggunakan senjata pusaka, Tuan Patih?" tanya Baginda Kalaboja sambil mengusap peluh yang mengalir dari jidatnya.

"Hamba kira tidak perlu, Baginda. Senjata pusaka Baginda tentu dapat mencelakai hamba," jawab Patih Jaya Santana dengan sopan. la memang tidak menghendaki pertempuran yang mematikan.

"Hohoho..., kita bukan anak-anak kemarin sore, Tuan Patih. Kita bisa mengukur kemampuan masing-masing tanpa harus saling melukai. Mulailah sekarang, Tuan Patih," sergah Baginda Kalaboja meyakinkan sambil melolos kujang pusaka yang terselip dari balik pakaiannya.

Oleh karena terus didesak Baginda Kalaboja yang merasa penasaran, Patih Jaya Santana pun tidak dapat menolaknya. Lalu, dikeluarkannya kujang Curuk Sakti dari kerangka yang juga terselip di balik bajunya. Hawa mengerikan segera keluar dari kujang sakti pemberian Empu Anggajati. Melihat hal itu Baginda Kalaboja tergetar. Kujang sakti itu seolah-olah hidup dan hendak menerkam dirinya.

"Luar biasa! Baru sekali ini aku melihat kujang pusaka yang memiliki perbawa sedemikian hebatnya," puji Baginda Kalaboja dengan kagum. Karena merasa tidak akan dapat mengalahkan kujang pusaka yang dimiliki Patih Jaya Santana, Baginda Kalaboja itu pun dengan jujur mengakui kekalahannya.

"Baiklah..., Tuan Patih. Aku mengakui kehebatan kujang pusaka Tuan Patih. Seperti yang telah aku janjikan, aku akan menyerahkan Banteng Wulung kepada Tuan Patih," kata Baginda Kalaboja.

"Terima kasih atas kebaikan hati Baginda," ujar Patih Jaya Santana sambil menyembah Baginda Kalaboja. la benar-benar merasa lega karena Banteng Wulung yang dicarinya telah dapat ditemukan. Bahkan, banteng tersebut akan segera diberikan kepadanya. Namun, kegembiraan hatinya tidak ditampakkan.

Baginda Kalaboja dan Patih Jaya Santana diiring oleh Patih Gringsing Pati menuju ke istana. Baginda Kalaboja kembali menjamu tamunya dengan hidangan lezat. Tenaga



yang terkuras selama pertempuran menjadi pulih setelah menyantap hidangan tersebut. Patih Jaya Santana benar-benar merasa puas dengan pelayanan Baginda Kalaboja yang ramah. Sebuah keramahan tulus yang tidak dibuat-buat.

Seperti telah dijanjikan oleh Baginda Kalaboja, Banteng Wulung akan diserahkan kepada Patih Jaya Santana. Untuk itu, Baginda Kalaboja mengantar sendiri tamu yang telah mengungguli ilmu kesaktiannya. Diajaknya Patih Jaya Santana menuju ke kandang Banteng Wulung. Kandang binatang tersebut tidak mirip kandang hewan lainnya. Akan tetapi, lebih mirip sebuah istana berukuran kecil. Kayu berukir menghias daun pintu dan jendela. Benar-benar binatang yang diistimewakan.

"Tuan Patih, inilah Banteng Wulung yang tengah Tuan Patih cari," kata Baginda Kalaboja setelah masuk ke dalam kandang banteng tersebut.

Banteng Wulung itu seperti mengerti pembicaraan orang. Banteng itu sangat menurut ketika dielus-elus oleh Patih Jaya Santana. Ia mengerti jika Patih Jaya Santana akan menjadi majikannya yang baru. Patih Jaya Santana terlihat membisikkan sesuatu di telinga Banteng Wulung. Anehnya, binatang itu mendengus dan seperti mengangguk. Patih Jaya Santana puas dengan kehebatan Banteng Wulung yang mengerti maksudnya.

Kini perhatian Patih Jaya Santana tertuju kepada Banteng Wulung. Binatang itu sedemikian besar, tentu akan merepotkan di perjalanan. Oleh karena itu, Patih Jaya Santana mengeluarkan cupu atau kotak kecil dari sanggul di kepalanya. Ajaib, ketika cupu itu dibuka, banteng sebesar itu seperti tersedot ke dalamnya. Kini, Banteng Wulung telah berada di dalam cupu milik Patih Jaya Santana.

Keesokan harinya, terlihat seorang penunggang kuda hitam meninggalkan Kerajaan Malwagiri. Derap kaki kuda dengan kencang menuju ke arah barat. Si penunggang sepertinya ingin buru-buru sampai ke tempat yang dituju. Sementara itu, Patih Gringsing Pati dan para prajurit Malwagiri mengantar hingga ke tapal batas kerajaan.

KESALAHPAHAMAN



Setibanya di kaki gunung, Raden Jaya Purnama memacu langkah kaki kudanya. Meskipun sudah beranjak tua, kuda berwarna hitam kecoklatan itu masih gesit dan lincah. Namun, ketika kudanya terlihat letih, Raden Jaya Purnama memberi kesempatan untuk beristirahat.

Selama sebulan di perjalanan Raden Jaya Purnama belum pernah berjumpa dengan seorang manusia pun. Keluar masuk hutan yang ditemui hanyalah binatang-binatang hutan. Oleh karena itu, Raden Jaya Purnama merasa kesepian. Hanya kuda kesayangannya itulah yang setia menemaninya.

Raden Jaya Purnama tiba-tiba tersenyum gembira. Di kejauhan terlihat seorang penggembala lembu dan kuda tengah duduk di bawah pohon besar dan rindang. Penggembala itu tampak terkantuk-kantuk dibelai angin senja. Wajahnya yang dipenuhi oleh brewok lebat terlihat seram. Sementara lembu dan kuda dibiarkannya merumput.

Betapa terkejutnya hati Raden Jaya Purnama pada saat melihat lembu yang digembalakannya itu. Banteng berwarna hitam legam. Ya, Banteng Wulung! Teriak Raden

Jaya Purnama dalam hati. Akan tetapi, benarkah lembu hitam berbadan besar itu benar-benar Banteng Wulung yang dicarinya? Bukankah Banteng Wulung adalah binatang piaraan Baginda Kalaboja? Untuk menjawab pertanyaan yang menggelitik hatinya, Raden Jaya Purnama mendekati penggembala lembu yang tengah duduk terkantuk-kantuk tersebut.

"Maaf, Kisanak," sapa Raden Jaya Purnama dengan ramah tamah.

Orang yang penuh brewok itu dengan enggan menoleh dan memandang pemuda berkuda yang menyapanya.

"Benarkah lembu hitam itu Banteng Wulung?" tanya Raden Jaya Purnama dengan ragu-ragu.

Mendengar ada orang asing menanyakan Banteng Wulung miliknya, orang yang brewokan itu tampak terkejut. Tanpa sadar, ia meraba sesuatu di balik bajunya. Raden Jaya Purnama yang mengetahui hal itu hanya tersenyum.

"Maafkan saya, Kisanak. Saya hanya sekadar bertanya," sambung Raden Jaya Purnama dengan sabar.

"Benar. Itu adalah Banteng Wulung. Lantas apa yang Kisanak inginkan?" tanya orang itu dengan sorot mata penuh curiga.

Sejak seminggu lalu mendapatkan Banteng Wulung, orang brewokan yang tidak lain adalah Patih Jaya Santana sudah dua kali dihadang orang-orang tidak dikenal. Namun, dengan bekal ilmu kesaktiannya, para penghadang tersebut berlari kocar-kacir. Mereka tidak ada yang kuasa menghadapi pukulan dan tendangan maut Patih Jaya Santana yang sakti. Kini, untuk ketiga kalinya ada orang yang hendak merampas Banteng Wulung miliknya. Patih Jaya Santana bertekad mempertahankan Banteng Wulung itu dengan taruhan nyawa!

Setelah mendapatkan kepastian bahwa lembu itu adalah Banteng Wulung, Raden Jaya Purnama turun dari pelana kuda. Ia menduga bahwa penggembala brewokan itu tentu telah mencuri Banteng Wulung milik Baginda Kalaboja. Ia tidak akan segan-segan merebut Banteng Wulung dari tangan seorang pencuri.

"Kisanak, serahkan Banteng Wulung itu kepadaku. Aku akan mengampuni dosa-dosamu," kata Raden Jaya Purnama. Pemuda yang aneh, pikir Patih Jaya Santana. Dia datang-datang meminta Banteng Wulung. Masih hendak mengampuni dosa lagi! Benar-benar seorang pemuda aneh, sombong, congkak, dan sekaligus lancang.

"Menyerahkan kepada Kisanak? Boleh, tetapi langkahi dahulu mayatku sebelum membawa pergi Banteng Wulung milikku," jawab Patih Jaya Santana dengan garang.

Melihat pemuda tampan berwajah lembut, Patih Jaya Santana meningkatkan kewaspadaannya. Pemuda seperti ini pasti memiliki ilmu kesaktian yang tinggi. Jika tidak, tidak mungkin ia bersikap tenang penuh rasa percaya diri. Oleh karena itu, kujang Curuk Sakti telah diraba gagangnya. la tidak ingin memandang rendah calon lawan yang telah berdiri tegak di hadapannya.

"Kisanak hendak memamerkan kehebatan kujang butut itu?" sindir Raden Jaya Purnama ketika melihat lawannya telah melolos kujang berwarna putih kekuning-kuningan mengerikan**.**

"Baik, aku akan layani hingga Kisanak merasa puas. Ayo, seranglah aku dengan senjata bututmu itu."

"Jangan salahkan aku jika kujang pusaka Curuk Sakti ini melukai wajahmu yang tampan, elok rupawan, Kisanak," jawab Patih Jaya Santana sambil memulai serangannya. Patih Jaya Santana hatinya menjadi panas karena ada orang yang berani menghina dan meremehkan kesaktian kujang Curuk Sakti.

Kujang Curuk Sakti di tangan seorang Patih Jaya Santana benar-benar sangat berbahaya. Suara kujang yang diputar-putar mengaum dahsyat seperti harimau kelaparan. Raden Jaya Purnama terkejut mendapat serangan maut yang



berbahaya tersebut. Namun, untungnya ia telah digembleng lahir batin oleh seorang resi sakti, Begawan Grendana. Oleh karena itu, dengan mudah ia menghindari amukan dan terkaman kujang Curuk Sakti. Bahkan, Raden Jaya Purnama membalas pula dengan pukulan yang menimbulkan hawa panas yang luar biasa. Sebatang pohon besar yang terserempet pukulan Raden Jaya Purnama tumbang terbakar hangus menjadi arang.

Patih Jaya Santana sangat terkejut mendapati kenyataan bahwa lawannya ternyata adalah pemuda sakti. Dalam beberapa gebrakan terasa bahwa ilmu yang dimilikinya masih berada beberapa tingkat di bawah ilmu kesaktian pemuda tampan itu. Kujang Curuk Sakti yang sempat membuat gentar Baginda Kalaboja dibuat tidak berdaya sama sekali di hadapan pemuda tampan. Bahkan, kujang itu tidak dapat menembus kulit si pemuda. Patih Jaya Santana benar-benar kehabisan akal.

Semakin lama Patih Jaya Santana semakin terdesak. Hingga pada suatu saat sebuah tendangan melingkar dari lawannya tepat mengenai lambung. Patih Jaya Santana terpelanting dan bergulingan di atas tanah. Dengan mulut meneteskan darah, Patih Jaya Santana mencoba berdiri tegak. la akan pertaruhkan nyawanya demi mempertahankan Banteng Wulung.

“Kisanak, jangan berbangga diri tertebih dahulu karena dapat mengalahkanku. Aku, Patih Jaya Santana dari kerajaan Sumberkarang yang besar, akan....”

Belum sempat Patih Jaya Santana meneruskan kata-katanya, pemuda sakti itu telah berlari menubruknya. Patih Jaya Santana terkejut. la mengira pemuda itu akan menyerangnya. Karena itu ia pun telah memasang kuda-kuda, siap menyambut serangan berbahaya!

“Paman!” teriak pemuda gagah perkasa tersebut. Kali ini Patih Jaya Santana sangat terkejut. Pemuda tadi memanggilnya paman.

“Siapakah pemuda aneh tersebut?” kata Patih Jaya Santana dalam hati. Patih Jaya Santana tidak berdaya ketika pemuda yang memanggilnya paman telah merangkul dirinya. Seandainya pemuda itu hendak menyerangnya, pasti sekarang juga ia telah terkapar tidak bernyawa.

“Ah, ternyata ini Paman Jaya Santana. Maafkan aku yang tidak mengenali Paman. Sudah tujuh tahun kita tidak berjumpa sejak kepergian Paman mencari Banteng Wulung.”

“Eeee, maaf, Kisanak. Siapakah Kisanak sebenarnya?” tanya Patih Jaya Santana makin terheran-heran.

“Paman Patih lupa kepadaku? Aku, Jaya Purnama, Paman!”

“Jaya Purnama? Raden Jaya Purnama, putra mahkota junjungan hamba?”

“Benar, Paman,” jawab Raden Jaya Purnama singkat.

Patih Jaya Santana langsung bersujud di depan Raden Jaya Purnama. la benar-benar tidak mengenali lagi Raden Jaya Purnama. Waktu ia meninggalkan istana Kerajaan Sumberkarang, Raden Jaya Purnama masih kecil. Kini putra mahkota tersebut telah menjadi pemuda gagah perkasa dan tampan. Lagi pula, ia telah memiliki ilmu kesaktian yang berada jauh di atasnya.

“Maafkan hamba yang tidak mengenali Raden dan berani melawan Raden,” kata Patih Jaya Santana sambil terisak antara haru dan bahagia.

“Sudahlah, Paman. Aku juga mohon maaf kepada Paman karena telah berani bertempur melawan Paman,” jawab Raden Jaya Purnama merendah. la tidak ingin dijunjung terlalu tinggi oleh orang kepercayaan Baginda. Orang yang kelak juga menjadi orang kepercayaannya sebagai patih Kerajaan Sumberkarang, selain Patih Jaya Santanu.

Akhirnya, kedua orang perkasa dari Kerajaan Sumberkarang tersebut saling menceritakan pengalaman masing-masing selama beberapa tahun mereka tidak bertemu.

“Pantas sekali Raden memiliki ilmu yang sedemikian tinggi. Jika Eyang Resi telah menularkan seluruh ilmu yang dimiliki, berarti Raden telah memiliki kesaktian yang sama dengan Eyang Resi.

Apalagi Raden masih sangat muda! Hamba yakin Kerajaan Sumberkarang akan semakin makmur dan sejahtera nantinya. Ditambah dengan adanya Banteng Wulung yang telah menjadi milik Raden.”

“Aku juga kagum atas perjuangan Paman mendapatkan Banteng Wulung,” sambung Raden Jaya Purnama sambil melihat Banteng Wulung yang tengah merumput. “Selama tujuh tahun Paman telah berusaha dengan teramat gigih. Paman tidak memedulikan keselamatan diri sendiri. Menurutku, Paman sungguh contoh seorang abdi kepercayaan yang menjunjung tinggi sebuah tanggung jawab. Akhirnya, Paman juga berhasil melewati semua ujian tersebut.”

“Ah, itu sudah menjadi kewajiban hamba selaku abdi kerajaan, Raden. Jangankan hanya mencari Banteng Wulung, mencari naga laut pun akan hamba laksanakan jika kerajaan menugasi hamba,” jawab Patih Jaya Santana mantap tanpa bermaksud untuk menyombongkan diri.

“Aku percaya dengan kesetiaan Paman. Baiklah, Paman. Mari kita segera pulang ke Kerajaan Sumberkarang. Ramanda dan Ibunda pasti sudah menungguku. Telah lama juga aku

meninggalkan beliau," ajak Raden Jaya Purnama sambil berdiri. Berjalan menuju kuda hitam kecoklatan yang juga dibiarkannya merumput bersama kuda hitam dan Banteng Wulung.

"Maaf, Raden. Sebelum pulang, hamba telah mendengar berita bahwa Baginda Komara Alam di Kerajaan Giri Kancana mengadakan sayembara."

"Sayembara?" tanya Raden Jaya Purnama sepintas lalu. la tidak terlalu tertarik dengan sayembara.

"Betul, Raden. Sayembara ini diadakan untuk mendapatkan putri cantik nan jelita, Dewi Lengkaya, putri Baginda Komara Alam!" jawab Patih Jaya Santana dengan bersemangat.

Mendengar sayembara istimewa tersebut, Raden Jaya Purnama yang telah menginjak dewasa menjadi tertarik juga. Dengan wajah malu-malu, ia bertanya kepada Patih Jaya Santana.

"Benarkah, Paman? Apa sayembaranya? Di manakah letak Kerajaan Giri Kancana?"

Patih Jaya Santana tersenyum gembira. la merasa telah berhasil membujuk Raden Jaya Purnama untuk mengikuti sayembara itu. la menginginkan agar Putra Mahkota itu segera memiliki jodoh. Kini jodoh yang sepadan itu telah berada di depan mata. la sangat yakin bahwa Raden Jaya

Pumama yang sakti akan dapat memenangi sayembara.

"Nanti kita akan tahu, Raden. Yang terpenting kita harus segera tiba di Kerajaan Giri Kancana."

Patih Jaya Santana mengambil cupu dari sanggul rambutnya. Banteng Wulung dimasukkan ke dalam cupu dan di taruh di dalam sanggul.

"Mari, kita berangkat, Raden," kata Patih Jaya Santana, lalu ia dan Raden Jaya Purnama menunggang kuda masing-masing. Dengan cepat kuda dipacu menuju ke Kerajaan Giri Kancana. Mereka tidak ingin tertambat tiba di Kerajaan Giri Kancana. Hanya ada satu tujuan di kepala masing-masing, memenangi sayembara untuk mendapatkan Dewi Lengkaya.

BANTENG WULUNG MENGHILANG



Sebulan kemudian suasana di Kerajaan Giri Kancana sangat meriah. Pada hari itu dilangsungkan pernikahan agung antara Dewi Lengkaya dengan Putra Mahkota Kerajaan Sumberkarang. Kecantikan mempelai wanita mengalahkan para bidadari di surga. Sementara itu, ketampanan dan kegagahan Raden Jaya Purnama bagaikan Dewa Kamajaya dalam cerita pewayangan.

Rakyat berduyun-duyun menonton pernikahan agung yang jarang terjadi. Mereka memenuhi ruas jalan di sepanjang benteng kerajaan yang dilewati oleh pengantin. Ketika kereta kencana yang dinaiki pengantin lewat, rakyat Giri Kancana mengelu-elukannya. Di belakangnya terdapat kereta kencana yang dinaiki Baginda Komara Alam dan permaisuri. Selain itu, kereta kencana yang lain dinaiki oleh Baginda Mahesa Gangga dan permaisuri. Di belakangnya, pembesar kedua kerajaan mengiringi junjungan masing-masing. Serombongan prajurit berkuda mengawal dari belakang iring-iringan kereta kencana tersebut.

Pesta pernikahan itu dilangsungkan selama tujuh hari tujuh malam. Rakyat Kerajaan Giri Kancana benar-benar menyambut hari bahagia itu dengan gembira. Berbagai pertunjukan rakyat digelar untuk memeriahkan pesta pernikahan Dewi Lengkaya.

Ketika iring-iringan pengantin telah kembali ke bangsal istana, tampak dua orang prajurit memacu kuda dengan kencang menuju ke pintu gerbang istana. Keduanya adalah prajurit yang menjaga tapal batas Kerajaan Giri Kancana. Wajah kedua prajurit itu tampak pucat. Sepertinya mereka berdua telah melihat hantu di siang hari.

Mereka berdua memberikan laporan kepada prajurit penjaga pintu gerbang istana. Kini wajah para prajurit yang menjaga pintu gerbang juga tampak pucat. Dengan diiring oleh seorang penjaga pintu gerbang, kedua prajurit tersebut memacu kudanya menuju istana yang sedang berpesta pora. Mereka bertiga langsung menghadap Senapati Suryaganda yang telah menerima laporan kedatangan ketiga prajurit tersebut.

"Maafkan kami, Tuan Senapati," kata salah seorang prajurit penjaga perbatasan dengan wajah pucat, "Iring-iringan pasukan besar menuju ke mari. Tampaknya mereka akan menggempur kerajaan kita. Dari bendera yang dibawa,

mereka adalah pasukan yang dipimpin oleh Raja Jonggring. Sekarang mereka masih berada di luar tapal batas kerajaan, Tuan Senapati."

Senapati Suryaganda segera memberi perintah kepada para senapati muda lainnya untuk mempersiapkan seluruh prajurit. Tidak berapa lama seluruh prajurit kerajaan Giri Kancana telah bersiaga menghadapi pertempuran besar. Para prajurit Kerajaan Sumberkarang yang dipimpin oleh Patih Jaya Santana juga telah bersiaga. Mereka secara bersama-sama berangkat menuju ke perbatasan. Hanya beberapa prajurit yang tetap tinggal di sekitar istana untuk menjaga segala kemungkinan terburuk.

Ribuan pasukan Raja Jonggring telah tiba di perbatasan. Pada saat itu pasukan Giri Kancana dan Sumberkarang juga telah tiba di tempat yang sama. Tanpa menunggu komando dari panglima perang masing-masing, kedua pasukan besar saling bertempur. Mereka tidak tahu-menahu akar permasalahannya. Begitulah ketika nafsu serakah telah menjangkiti hati seseorang, banyak orang tidak berdosa ikut menanggung akibatnya.

Dentuman suara senjata yang beradu diselingi jerit kematian teramat menyayat hati. Dalam waktu beberapa menit saja tampak ratusan mayat bergelimpangan. Darah

segar membanjir di atas tanah. Hal itu menciptakan pemandangan mengerikan. Langit pun seperti berduka. Matahari terasa enggan untuk bersinar dan bersembunyi di balik awan tebal. Hal ini menambah suasana bertambah mencekam. Sementara pertempuran antara hidup dan mati masih berlangsung dengan dahsyat.

Di atas seekor kuda yang besar, Raja Jonggring mengamuk. Pedangnya yang tajam terayun-ayun memakan puluhan korban jiwa. Tampak wajahnya memerah karena diguyur amarah. la benar-benar ingin menumpas habis pasukan Giri Kancana dan Sumberkarang. Hatinya masih terasa sakit karena dikalahkan oleh sang pengantin pria, yang ternyata adalah Raden Jaya Purnama. Oleh karena itu, ia mengamuk membabi buta. Sepak terjangnya benar-benar membuat nyali menciut.

Sementara itu, Patih Jaya Santana dan Senapati Suryaganda juga mengamuk. Pedang di tangan mereka meliuk-liuk mencari mangsa. Setiap sambaran pedangnya selalu memakan korban jiwa. Kuda yang ditunggangi keduanya berlari ke sana ke mari mengejar pasukan lawan.

Di tengah hiruk pikuk pertempuran tersebut, muncullah seekor Banteng Wulung mengamuk bagaikan

banteng terluka. Sepakan dan terjangan kedua kaki belakang serta serudukannya melemparkan siapa saja yang kebetulan berada di dekatnya. Hebatnya, binatang itu seperti mengetahui siapa kawan dan siapa lawan. Beberapa prajurit Raja Jonggring mencoba menombak dan memanah dari jauh. Akan tetapi, ternyata Banteng Wulung itu sangat sakti. Kulitnya yang legam tidak tembus oleh runcingnya mata tombak dan anak panah. Tidak jauh dari Banteng Wulung tampak seorang pemuda gagah duduk di atas pelana kuda hitam kecoklatan. la tidak turut mengamuk. Sorot matanya yang tajam seperti mencari seseorang di antara ribuan prajurit yang saling beradu senjata.

"Hem..., agaknya Raja Jonggring tidak jera setelah aku hajar beberapa waktu lalu," gumam Raden Jaya Purnama ketika melihat Raja Jonggring tengah mengamuk di arena pertempuran.

"Hai, Jaya Purnama. Sungguh malang nasibmu. Pada hari ini aku tidak akan segan-segan untuk menghancurkanmu. Ayo, keluarkan kesaktianmu," kata Raja Jonggring dengan senyum mengejek.

Setelah berkata demikian Raja Jonggring mengayunkan pedangnya yang tajam ke arah leher Raden Jaya Purnama. Ayunan pedang dengan tenaga sakti itu meluncur deras dan menciptakan hawa panas luar biasa. Raden Jaya Purnama

yang mengetahui datangnya bahaya itu, segera meloncat dari atas punggung kudanya. Kini ia telah berdiri di atas tanah menanti serangan selanjutnya dari Raja Jonggring.

Melihat lawannya telah menanti di atas tanah, Raja Jonggring mengirimkan tendangan maut sambil meloncat dari atas punggung kudanya. Serangan, kilat itu sungguh berbahaya. Dengan mudah Raden Jaya Purnama menghindari serangan itu. Tepat ketika kaki kanan Raja Jonggring berada di atas kepala Raden Jaya Purnama, sisi telapak tangan kirinya menghantam kaki tersebut. Raden Jaya Purnama yang tidak ingin main-main menghadapi lawan kuat menyalurkan seluruh tenaga saktinya melalui sisi telapak tangan kirinya. Sementara itu, Raja Jonggring yang tidak sempat menarik kakinya segera mengerahkan seluruh kekebalan tubuh di kaki kanannya. “Plak...”

Pukulan itu tampaknya tidak terlalu keras. Akan tetapi, akibatnya sangat luar biasa. Tubuh Raja Jonggring terpelanting ke udara dan jatuh terjerembab ke atas tanah. Dengan tertatih-tatih Raja Jonggring mencoba berdiri. Wajahnya semakin merah mengerikan. Matanya mendelik seperti hendak menelan Raden Jaya Purnama. Sambil menggeram dan menahan rasa sakit, Raja Jonggring lantas menyerang dengan penuh nafsu amarah.

Raden Jaya Purnama dengan mudah menghindari serangan lawan yang sudah tidak terkontrol lagi. Beberapa kali pukulan dan tendangan Raden Jaya Purnama menghantam tubuh Raja Jonggring. Akan tetapi, Raja Jonggring tidak mau menyerah. la dengan nekat terus melancarkan serangan. Hingga pada suatu saat sebuah pukulan jarak jauh dari Raden Jaya Purnama tepat mengenai ulu hatinya. "Ughhh..."

Tubuh Raja Jonggring terbanting dan roboh. Dari mulutnya keluar darah segar. Seketika itu juga Raja Jonggring tewas di tangan Raden Jaya Purnama.

Prajurit Sumberkarang dan Giri Kancana yang sejak tadi menyaksikan pertempuran antara Raja Jonggring dan Raden Jaya Purnama segera bersorak gembira. Dalam sekejap, berita kematian Raja Jonggring tersebar di seluruh arena pertempuran. Berita ini membuat prajurit Raja Jonggring putus harapan. Raja yang dibanggakan kesaktiannya telah dapat dikalahkan oleh Raden Jaya Purnama. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain selain mereka menyerah kalah kepada lawannya.

"Wahai prajurit Jonggring, pulanglah ke negeri kalian dan bawalah pula jenazah Raja Jonggring. Mulai sekarang, tidak ada lagi permusuhan di antara kita," kata Raden Jaya Purnama.

Ribuan prajurit Jonggring itu bersujud. Mereka bersyukur karena tidak dijadikan sebagai tawanan perang. Jenazah Raja Jonggring segera digotong di atas tandu. Demikian pula ratusan jenazah prajurit Jonggring yang gugur juga diangkut di atas tandu. Mereka dibawa pulang untuk dikebumikan di tanah kerajaan sebagai pahlawan perang Kerajaan Jonggring.

Kini ribuan prajurit Sumberkarang dan Giri Kancana juga sibuk merawat para prajurit yang terluka. Mereka lantas diusung di atas tandu, kembali ke Kerajaan Giri Kancana. Adapun ratusan prajurit yang gugur dikebumikan di tempat itu.

Setibanya di tengah kota Giri Kancana, para prajurit yang dipimpin oleh Senapati Suryaganda dan Patih Jaya Santana dielu-elukan oleh seluruh rakyat Giri Kancana. Demikian pula dengan pengantin pria, Raden Jaya Purnama. Mereka merasa bangga memiliki seorang pemimpin yang sedemikian sakti. Mereka pun berharap agar menantu Baginda Komara Alam yang juga putra mahkota Kerajaan Sumberkarang berjiwa adil dan bijaksana.

Setelah hampir satu bulan berada di istana Giri Kancana, Baginda Mahesa Gangga dan permaisuri beserta para pengiringnya berpamitan pulang. Raden Jaya Purnama

dan istrinya, Dewi Lengkaya, juga ikut dalam rombongan tersebut. Iring-iringan kereta kencana tersebut dikawal oleh ratusan prajurit Sumberkarang.

Agaknya, Baginda Mahesa Gangga ingin segera membuat pesta pernikahan di Kerajaan Sumberkarang. Sekaligus mengangkat Raden Jaya Purnama sebagai raja dan Dewi Lengkaya sebagai permaisuri Kerajaan Sumberkarang.

Di tengah perjalanan, Raden Jaya Purnama terkejut setengah mati. Ketika cupu tempat Banteng Wulung secara tidak sengaja dibuka, binatang itu telah raib. Menghilang entah ke mana. Padahal ketika akan pulang, binatang itu telah dimasukkan ke dalam cupu dan diletakkan di balik gelung rambutnya.

"Celaka!" teriak Raden Jaya Purnama.

"Ada apakah, Akang?" tanya Dewi Lengkaya dengan panggilan mesra. Namun, ia tampak heran ketika melihat wajah suaminya mendadak pucat.

"Istriku, Banteng Wulung telah hilang dari cupu ini," jawab Raden Jaya Purnama sambil memperlihatkan cupu yang telah kosong.

Bukan hanya Raden Jaya Purnama dan Dewi Lengkaya yang merasa heran, Baginda Mahesa Gangga juga merasa heran.



Beberapa pertanyaan muncul di benak mereka. Mengapa secara tiba-tiba Banteng Wulung menghilang? Apakah binatang itu telah kembali ke Kerajaan Malwagiri? Ataukah karena tidak ingin menjadi piaraan Raden Jaya Purnama?

Tiba-tiba terdengar suara gaib yang entah dari mana datangnya. Rombongan dari Kerajaan Sumberkarang tercengang mendengar suara gaib tersebut.

"Wahai Raden Jaya Purnama. Aku tidak dapat mengikutimu dalam wujudku yang sekarang. Akan tetapi, percayalah, aku selalu menjaga Kerajaan Sumberkarang dari segala bahaya yang mengancam. Karena itu, kalian tidak perlu merisaukan diriku."

Setelah mendengar suara gaib dari Banteng Wulung, Raden Jaya Purnama bersujud ke arah suara gaib tersebut. Hal ini diikuti seluruh rombongan, termasuk Baginda Mahesa Gangga.

"Benarlah petunjuk dalam mimpiku. Banteng Wulung akan memberikan kejayaan secara turun-temurun kepada Kerajaan Sumberkarang," kata Baginda Mahesa Gangga di dalam hati.

Akhirnya, rombongan itu pun segera kembali melanjutkan perjalanannya ke ibu kota Kerajaan Sumberkarang.

Biodata Penyadur

Nama : Puji Santosa
Pos-el : puji.santosa@gmail.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan

1. Mengajar pada Bim¬bingan Tes Masuk Perguruan Tinggi "Gemini Studi Club" Surakarta (1983--1985)
2. Guru SMP Tunas Pembangunan Madiun (1984--1985)
3. Dosen IKIP PGRI Madiun (1986--1988)
4. Tutor Bahasa Indonesia pada Program Penyetaraan D-II Guru-Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Jakarta (1994)
5. Dosen Jurusan Sastra Indonesia dan Sastra Jepang pada Fakultas Sastra Universitas Nasional, Jakarta (2002–-2006)
6. Dosen bahasa pemerintahan pada Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara (STIPAN) Jakarta (2004--2006, 2009--sekarang)
7. Penulis modul, korektor, dan tutor PGSD S-1 Universitas Terbuka untuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Provinsi Banten (2003--2006)

Judul Buku

1. “Roman sacuwil” (cerpen remaja)
2. *Taman Putra* (cerita anak)

Informasi Lain

1. Tempat Lahir : Madiun
2. Tanggal Lahir : 11 Juni 1961

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku *Seri Penyuluhan* dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Yol Yulianto
Pos-el : Yolyulianto@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pekerjaan

1. Ilustrator Majalah Ina
2. Ilustrator Kelompok Kompas-Gramedia
3. *Editor in Charge* Majalah Superkids Junior

Riwayat Pendidikan

1. SDN Panggung 1 Semarang
2. SMPN 3 Semarang
3. SMAN 1 Semarang
4. S-1 Fakultas Arsitektur UNDIP

Judul Buku

1. *Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
2. *4 Seri Kolase Berstiker* (BIP)
3. *Seri Komik Anak Islami* (Elexmedia)
4. *5 Seri Buku Calistung* (Polkadot Pro)
5. *Nutrisi Otak untuk Anak Cerdas* (*International Licensing Media*)
6. *5 Seri Cerita Berirama* (PTS Malaysia)